



Proseding Seminar Nasional

10 November 2011

PENGAJARAN BAHASA ASING DAN PENDIDIKAN KARAKTER



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KETUA PANITIA	iii
SAMBUTAN DEKAN	v
DAFTAR ISI	vii
- Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa (Asing) bagi Pembentukan Karakter Bangsa. <i>I Dewa Putu Wijana</i>	1 - 6
- Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter	7 - 13
<i>A. Chaaedar Alwasilah</i>	
- Ada Apa di antara Sastra dan Pendidikan Budi Pekerti?	14 - 23
<i>Manneke Budiman</i>	
- Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman dengan Tema "Familie"	24 - 32
<i>Tri Kartika Handayani</i>	
- Menemukan Kembali Karakter Bangsa melalui Pendidikan	33 - 40
<i>Ari Pujosusanto</i>	
- Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural: Adakah Titik Temunya?	41 - 49
<i>Iman Santoso, M.Pd</i>	
- Pengintegrasian Karakter Building dalam Pengajaran Bahasa Inggris	50 - 59
<i>Jamilah</i>	
- Pengajaran Bahasa Jerman dan Pendidikan Karakter Bangsa	60 - 67
<i>Endang K. Trijanto</i>	
- Pendidikan Karakter Im Deutschunterricht (Ja Oder Nein?)	68 - 74
<i>Retno Endah SM</i>	
- Penggunaan Media Multicultural <i>Vodcast</i> dalam Materi Bahasa Inggris Responsif Gender untuk Mengembangkan Karakter Saling Menghargai	75 - 84
<i>Tri Wahyuni Floriasti</i>	
- Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman	85 - 96
<i>Sulis Triyono</i>	
- Mengembangkan Kemampuan Bekerjasama Pembelajar melalui Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Jerman: Sebuah Refleksi	97 - 103
<i>Wening Sahayu, MPd.</i>	
- Membangun Manusia Berkarakter Indonesia dan Berkualitas Internasional melalui Pengajaran Bahasa Asing	104 - 111
<i>Wisma Kurniawati</i>	

- Pembelajaran Kompetensi Interkultural dalam Pendidikan Bahasa Asing	112 - 116
<i>Sufriati Tanjung</i>	
- Integrasi Pendidikan Karakter Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teks	117 - 122
<i>Nunik Sugesti, M.Hum.</i>	
- Mengenali Hambatan-hambatan Sociolinguistik Mahasiswa Minoritas sebagai Upaya Pembentukan Karakter	123 - 130
<i>Setyawan Pujiono, M.Pd.</i>	
- Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosiopragmatik	131 - 139
<i>Rohali, M.Hum</i>	
- Pendidikan Karakter dan Pengajaran Sastra	140 - 145
<i>Fahmi Wahyuningsih dan Dyah Woroharsi</i>	
- Kisah-kisah Naratif Pembangun Karakter Manusia	146 - 156
<i>Nurhadi</i>	
- Sastra sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa	157 - 467
<i>Dian Swandayani</i>	
- Pendidikan Karakter dan Optimalisasi Pembelajaran Sastra di Sekolah	168 - 183
<i>Hartono</i>	
- Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pengajaran Dongeng	184 - 195
<i>Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem dan Fahmi Wahyuningsih</i>	
- Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Drama I dan Prosa I di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY	196 - 201
<i>Ari Nurhayati</i>	
- Pendidikan Karakter melalui Komik	202 - 206
<i>Endang Surachni</i>	
- Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Interkultural ...	207 - 215
<i>Akbar K Setiawan M.Hum.</i>	
- Fabel dalam Pengajaran Literatur dan Pendidikan Karakter	216 - 223
<i>Isti Haryati</i>	
- Jadwal Pelaksanaan Seminar Nasional	225 - 228

PENDIDIKAN KARAKTER DAN OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Hartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: hartono-fbs@uny.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter dilakukan dengan memasukannya pada semua bidang studi dan kegiatan sekolah baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Dengan memasukannya pada semua bidang studi diharapkan pendidikan karakter bisa segera membawa hasil yang maksimal. Selain melalui pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter juga melibatkan warga sekolah lain dan juga melibatkan orang tua serta lingkungan rumah atau masyarakat tempat siswa tinggal dan bermasyarakat. Salah satu pembelajaran yang diharapkan memberikan sumbangan yang besar dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran sastra karena dalam sastra terkandung nilai-nilai, akhlak, budi pekerti atau karakter yang baik yang dapat dicontoh oleh para siswa. Melalui pembelajaran sastra yang baik, pendidikan karakter akan dapat berhasil dengan baik juga. Akan tetapi, kenyataan yang ada sekarang pembelajaran sastra belum mampu berbuat lebih karena pembelajarannya belum maksimal. Masih banyak guru sastra yang kurang kreatif dalam mengelola pembelajarannya. Untuk itu, perlu segera dicari alternatif untuk meningkatkan atau mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah tersebut. Peningkatan peran dan kreativitas guru sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perubahan orientasi pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada siswa merupakan dua alternatif yang dapat segera dilaksanakan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diberlakukan sekarang ini juga menuntut adanya guru-guru yang cerdas dan kreatif. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan juga dukungan sarana dan prasarana pembelajaran khususnya ketersediaan buku-buku bacaan sastra di perpustakaan sekolah dan di pasaran luas.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masalah yang dihadapi bangsa Indonesia semakin kompleks terkait dengan moral atau karakter. Setiap hari berita-berita yang terkait dengan degradasi moral anak bangsa selalu tersaji pada media, baik melalui media cetak maupun elektronik. Berita tentang korupsi dan kolusi yang dilakukan para pemangku kebijakan, perampokan, pembunuhan, narkoba, tawuran antarwarga maupun tindak kekerasan yang lain terjadi setiap hari. Bahkan, yang lebih memprihatinkan lagi, tindak ketidakjujuran maupun kekerasan juga terjadi di lembaga pendidikan. Tawuran antarsiswa, penyontekkan massal dalam mengerjakan UNAS, dan manipulasi nilai juga terjadi. Pelajar tidak punya sopan santun, suka tawuran, terlibat pornografi, senang narkoba hingga hobi kebut-kebutan. Semua itu menunjukkan adanya

kemerosotan moral atau karakter warga bangsa. Hal ini juga tidak lepas dari pendidikan karakter yang belum bisa diserap dengan baik oleh pelajar (KR, 28 Oktober 2011). Banyak hal yang menjadi penyebab dari semua carut marut ini. Salah satunya adalah kurang berhasilnya pendidikan dalam menghasilkan lulusan cerdas yang bernurani, lulusan yang berkarakter. Maka benarliah apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (2008:vii) bahwa manusia Indonesia tidak bermasalah dengan kecerdasannya, IQ atau otaknya, tetapi yang menjadi masalah justru pada hati nuraninya dan secara eksplisit berkait langsung dengan jati diri dan karakternya. Pendidikan karakter tidak harus dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran pada semua bidang studi yang ada dan diajarkan.

Pendidikan karakter bisa dilakukan di sekolah dengan memasukkannya pada semua bidang studi, tidak hanya bidang studi yang terkait dengan penanaman moral seperti bidang studi agama, seni, dan kewarganegaraan saja. Semua memiliki peran yang besar dalam menunjang keberhasilan siswa menjadi insan cerdas yang bernurani. Dalam hal pendidikan karakter ini, pembelajaran sastra memiliki peran yang strategis apabila dilaksanakan dengan benar sesuai rambu-rambu yang ada pada kurikulum. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah harus dioptimalkan.

Dengan adanya pergantian kurikulum baru diharapkan pembelajaran sastra di sekolah akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah berusaha mengakomodasi berbagai keluhan yang selama ini dilontarkan, di antaranya yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya pembelajaran sastra. Dalam KTSP, guru dituntut untuk selalu kreatif.

Rusyana (2002:2) menyatakan bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Yang utama dalam pembelajaran sastra adalah bagaimana siswa mengapresiasi sastra bukan memahami teori-teori sastra.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ismail (2003: 7) bahwa pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Sastra adalah karya cipta dan rasa. Kegiatan kreatif ini juga bisa menjadi sarana untuk pembentukan karakter suatu bangsa yang beradab (Ismail, 2011). Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang. Namun demikian, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah menengah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga

lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sudah lama pembelajaran sastra di sekolah menengah tergusur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan perbandingan 10-20% berbanding 90-80%.

Masih banyak keluhan yang dilontarkan oleh masyarakat yang menyoroti kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra. Keluhan-keluhan dari masyarakat tersebut antara lain adalah bahwa kebanyakan guru bahasa Indonesia kurang menguasai materi pengajaran sastra sehingga mereka kurang mampu mengajarkan sastra. Kebanyakan guru tidak mau membaca karya sastra, teori sastra, dan jarang memberikan pelatihan menyadur jenis sastra satu ke jenis sastra yang lain, dan mereka umumnya enggan membaca dan mengikuti perkembangan sastra modern (Kurniawan, 1997:103). Menurut Semi (2000: 7-8) sumber dari keluhan-keluhan tersebut antara lain adalah: (1) kurikulum yang sering berubah-ubah dan penyusun kurikulum itu sendiri sepertinya tidak paham betul tentang hakikat sastra dan pengajaran sastra, (2) bahan pengajaran tidak menunjang, khususnya ketidakterediaan bacaan sastra di sekolah; sementara itu, hampir semua perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra yang memadai, (3) tujuan pengajaran, yaitu membina apresiasi sastra, walaupun mungkin diketahui, tetapi kurang disadari dalam pelaksanaan pengajaran sehingga pengajaran tidak terarah kepada ranah sikap tetapi melenceng ke ranah pengetahuan, (4) strategi pengajaran yang digunakan para guru cenderung tidak bervariasi, monoton, dan tidak memancing motivasi, (5) terbatasnya jumlah jam pengajaran sastra, dan (6) tidak jelasnya pendekatan yang digunakan guru terhadap pengertian dan pengajaran sastra.

Tentang kekurangan dan ketertinggalan pembelajaran sastra di sekolah ini patut dicermati hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail terhadap pengajaran sastra dan mengarang dengan membandingkan di 13 negara yang menunjukkan bahwa pengajaran sastra dan mengarang di negara kita sampai saat ini masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Salah satu persoalan pokok yang dihadapi sastra kita menurutnya adalah tercecernya pengajaran sastra dan mengarang di sekolah (Ismail, 1997:46). Untuk itu, perlu adanya usaha-usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah yang selama ini dianggap belum mencapai sasarnya atau belum optimal agar pembelajaran sastra dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah-sekolah kita saat ini sebagian besar baru pada pengembangan pengetahuan tentang sastra, belum sampai pada pentransferan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Karya sastra belum dibaca dan dibahas secara tuntas, belum menjadi bahan diskusi dan pembahasan bagi siswa dan guru sehingga belum terjadi penransferan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu dicari cara mengatasi dan mereaktualisasikan pembelajaran sastra di sekolah menengah agar tercapai tujuan yang diinginkan, yaitu dengan memposisikan pembelajaran sastra secara proporsional. Paling tidak, ada dua hal yang dapat dilakukan untuk mereaktualisasikan dan mengoptimalkan, serta memperbaiki pembelajaran sastra di sekolah menengah, yaitu: (1) peningkatan peran dan kreativitas guru sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah, dan (2) perubahan orientasi pembelajaran, dari pembelajaran sastra yang berorientasi kepada materi menuju pembelajaran

sastra yang berorientasi kepada siswa atau peserta didik (Hartono, 2005). Terkait dengan pendidikan karakter, pengoptimalan pembelajaran sastra ini sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk segera dilaksanakan.

Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sering disebut dengan istilah pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, dan juga pendidikan moral (Zuchdi, 2008:5). Pendidikan karakter atau oleh para pendidik sering disebutnya sebagai pendidikan watak, adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, atau akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai ke-Indonesiaan, dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sardiman, 2009:76).

Pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan (Sardiman, 2010:152).

Ratna Megawangi (2004) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar karakter dasar. Kesembilan karakter dasar tersebut adalah:

- 1) cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*);
- 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*);
- 3) amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*);
- 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*);
- 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);
- 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*);
- 7) keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*);
- 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan
- 9) toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Sementara itu, Agustian (2009:48) bersama ESQ Ways mengusulkan tujuh nilai utama yang sekaligus menjadi tujuh budi utama atau karakter utama, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) visioner, (4) disiplin, (5) kerja sama, (6) adil, dan (7) peduli. Ketujuh nilai utama yang

bersumber dari nilai-nilai dalam agama Islam inilah yang dikembangkan, dilatihkan, dibiasakan, dan dibudayakan dalam training-training ESQ.

Menurut Lickona (dalam Sardiman, 2010: 152), ada beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka dalam Astuti, 2009: 46).

Salah satu strategi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Kirchenbaum (dalam Zuchdi, 2009: 52) yaitu pendekatan nilai atau moral *komprehensif* yang dikelompokkan menjadi lima metode, yaitu: inkulkasi, keteladanan, fasilitasi, pengembangan keterampilan, dan pengembangan program pengembangan nilai. Dengan kata lain, pengembangan karakter terpuji/akhlak mulia/budi pekerti luhur memerlukan pengembangan ketajaman berpikir/ber-nalar, pemberian teladan, dan pembiasaan secara terus menerus. Semua cara tersebut juga perlu dilandasi pengembangan kecerdasan religious karena hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dengan hasil yang relatif lebih baik. Hal ini terjadi karena semua kegiatan mengacu pada ajaran agama.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter (Zuchdi, 2009:10). Keduanya percaya adanya kebenaran *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Keduanya tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". Oleh karena itu, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Pengembangan pendidikan karakter harus melibatkan aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "*acting the good*" (*moral action*).

Menurut Rich (dalam Zuchdi, 2009:11) terdapat nilai (*values*), kemampuan (*abilities*) dan mesin dalam tubuh (*inner engines*) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperan sangat

penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Hal-hal tersebut disebutnya dengan *Mega skills* yang meliputi:

1. percaya diri (*confidence*);
2. motivasi (*motivation*);
3. usaha (*effort*);
4. tanggung jawab (*responsibility*);
5. inisiatif (*initiative*);
6. kemauan kuat (*perseverance*);
7. kasih sayang (*caring*);
8. kerjasama (*team work*);
9. berpikir logis (*common sense*);
10. kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*); serta
11. berkonsentrasi pada tujuan (*focus*).

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Balitbang, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek sebagai berikut:

1. Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Butir-butir ataupun materi pendidikan karakter tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan oleh anak melalui sekolah maupun diperoleh lewat orang tua dan lingkungan mereka. Di sekolah mereka mendapatkannya melalui pembelajaran dari semua bidang studi dan melalui pembiasaan juga melalui berbagai teladan dari semua warga sekolah.

Butir-butir isi pendidikan karakter yang sudah diuraikan di depan sebenarnya telah ada dan dimiliki oleh bangsa kita, anak-anak Indonesia, hanya saja belum diaplikasikan atau diamalkan secara maksimal sehingga hasilnya juga belum maksimal. Dalam semua bidang studi juga sudah termuat nilai-nilai karakter yang baik tersebut dan sudah disampaikan melalui pembelajaran tapi hasilnya belum maksimal. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan mengembangkan serta membiasakan pendidikan karakter adalah pembelajaran sastra. Sastra memiliki banyak muatan moral, akhlak mulia, pendidikan karakter yang dapat disampaikan kepada siswa. Tinggal bagaimana menyampaikannya melalui pembelajaran. Pembelajaran sastra sampai saat ini belum dapat berhasil secara maksimal membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang telah dilakukan selama ini perlu dioptimalkan. Melalui optimalisasi pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat lebih berperan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Optimalisasi Pembelajaran Sastra

Dua hal penting yang perlu dan harus segera dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah adalah menjadikan guru-guru sastra yang cerdas dan kreatif serta mengubah orientasi pembelajaran sastra dari pembelajaran sastra yang berorientasi pada materi pembelajaran ke pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Hartono, 2005). Kualitas pembelajaran sastra yang dinilai rendah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah

kurikulum, siswa, sarana belajar, dan guru. Bagaimanapun juga, guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang cukup besar, apalagi dalam pembelajaran sastra. Untuk itu, dalam pembelajaran sastra di sekolah diperlukan guru-guru sastra yang cerdas dan kreatif. Cerdas dalam arti, mereka memahami sastra, dan kreatif dalam menyampaikan materi kepada para siswanya.

Tentang kreativitas guru sastra ini, Nurgiyantoro (2000:2-5) menyatakan bahwa paling tidak ada lima kreativitas yang perlu dimiliki oleh seorang guru sastra. Lima kreativitas tersebut adalah (1) kreativitas untuk menyadarkan, menunjukkan, dan meyakinkan siswa bahwa dengan membaca sastra akan diperoleh berbagai manfaat; guru dapat membimbing memahami siswa bahwa sastra memiliki aspek pragmatik yang bersifat *sweet and useful*, nikmat dan sekaligus memberi manfaat; (2) kreativitas untuk menyadarkan, menunjukkan, dan meyakinkan siswa bahwa sastra itu menarik; (3) kreativitas untuk memilih strategi pembelajaran sastra yang cocok dengan situasi dan kondisi, apa pun strategi pembelajaran yang dipilih haruslah tetap memperlakukan siswa secara humanistik dan memberi kesempatan untuk secara langsung dan sering membaca teks-teks kesastraan; (4) kreativitas memilih dan atau mengadakan teks bahan pembelajaran sastra; guru harus dapat mempertimbangkan bahwa tidak semua buku teks sastra sesuai dengan keadaan siswa yang akan dibelajarkan; dan (5) kreativitas menilai hasil pembelajaran siswa. Usaha peningkatan daya apresiasi siswa dalam kegiatan pembelajaran harus pula diimbangi oleh penilaian yang mendukung, khususnya tentang hasil belajar apa yang dinilai dan bagaimana cara menilainya.

Guru sastra yang baik adalah guru sastra yang mempunyai semangat, mempunyai kecintaan pribadi terhadap sastra, menjadikan sastra sebagai sumber kenikmatan, gemar membaca karya sastra, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan tentang sastra, dan mampu mengkritik sastra. Hal yang sangat penting dalam mempersiapkan guru sastra yang berkualitas dan baik adalah mempersiapkannya semenjak mereka menjadi mahasiswa calon guru di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (Semi dalam Sarumpaet, 2002: 143). Sementara itu, untuk menuju ke arah profesionalisme guru sastra, Suhariato (via Endraswara, 2002:63) menyarankan agar FKIP sebagai lembaga produksi guru harus menghasilkan guru sastra yang memenuhi kriteria: (1) mempunyai minat yang baik terhadap sastra, (2) memiliki pengetahuan yang memadai tentang sastra, (3) memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra yang memadai, (4) memahami benar hakikat tujuan pengajaran apresiasi sastra, dan (5) menguasai metode pengajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah selama ini cenderung hanya mengembangkan ranah kognitif saja. Ranah afektif dan psikomotor masih kurang dikembangkan. Sampai sekarang memang masih banyak guru yang kreativitasnya dalam memilih dan mengadakan teks sastra masih kurang optimal. Guru-guru lebih disibukkan dengan penyusunan satuan pelajaran dan semacamnya daripada mengembangkan dan membuat cara-cara sendiri yang kreatif dan mengakar, baik secara individual, sosial, maupun kultural (Rohidin via Sayuti, 2000: 60). Banyak dari mereka dalam mengajarkan sastra sebatas pada pengetahuan tentang sastra, sehingga peserta didik hanya mengetahui dan kurang dapat menikmati karya sastra.

Salah satu sebab yang melatarbelakangi pembelajaran yang seperti ini adalah soal-soal ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra yang ditanyakan masih mengacu pada ranah kognitif, sedikit sekali ranah afektif dan psikomotornya. Menurut Mangunwijaya (dalam Ebo, 2003:25) yang harus menjadi titik dalam pembelajaran sastra adalah pembelajaran semacam transfer apresiasi sastra. Para siswa kita diajari cara menilai, memahami, dan mengerti apa yang terkandung secara hakiki dalam suatu karya sastra. Dengan demikian, para siswa sejak dini sudah harus dikenalkan dan didekatkan dengan karya sastra dengan selalu membaca secara langsung berbagai karya sastra yang ada.

Hal lain yang masih terkait dengan pembelajaran sastra yang seperti ini adalah masih banyaknya guru yang kurang berminat pada sastra. Efektif tidaknya pengajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra menurut Ahmadun Y.H. (dalam Kurniawan, 2005) tergantung pada guru bahasanya. Jika guru bahasa tidak memiliki minat terhadap sastra, serta apresiasi dan pengetahuan sastranya rendah, sulit diharapkan akan melaksanakan pembelajaran sastra secara maksimal, kreatif, dan efektif. Pembelajaran sastra yang diberikan hanya sebatas memenuhi tuntutan kurikulum saja. Dengan demikian, pembelajaran sastranya kurang mendapat perhatian yang optimal.

Untuk mengatasi hal ini perlu kiranya dipikirkan kembali saran yang diberikan oleh Taufiq Ismail dalam penelitiannya (1997: 55) yang menyarankan agar diadakan pemisahan pelajaran sastra dari bahasa sejak kelas satu sampai dengan kelas tiga SMU, sehingga pembelajaran sastra memperoleh alokasi waktu yang sama banyak dengan pembelajaran bahasa. Pendapat ini juga didukung oleh Ahmadun Yosi Herfanda (redaktur sastra *Republika*) dan Gola Gong (novelis). Menurutnya, pemisahan pembelajaran sastra dari pembelajaran bahasa merupakan cara terbaik agar pembelajaran sastra di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan maksimal (*Republika*, 20 Maret 2005). Dalam KTSP yang diberlakukan sekarang ini, pembelajaran sastra masih masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kalau dalam kurikulum sebelumnya, nama pelajarannya Bahasa dan Sastra Indonesia, pada KTSP namanya menjadi Bahasa Indonesia yang isinya bahasa dan sastra Indonesia. Namun, penamaan yang menghilangkan kata sastra memiliki pengaruh pada guru dan siswa.

Krativitas guru dalam pembelajaran sastra juga perlu ditingkatkan, karena dengan adanya guru sastra yang kreatif diharapkan pembelajaran sastra yang terjadi benar-benar disenangi oleh para siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diberlakukan sekarang ini juga menuntut guru-guru yang cerdas dan kreatif. Dengan guru yang kreatif, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor juga akan dikembangkan secara proporsional, karena pembelajaran sastra yang mengembangkan ketiga ranah tersebut memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, mengembangkan akhlak mulia atau karakter peserta didik. Tentang peran sastra ini Mangunwijaya (dalam Ebo, 2003: 19) menyatakan bahwa sastra berperan dalam membentuk insan yang budiwan, yang mengasah nurani, yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Sastra memberi keseimbangan dalam hidup manusia. Mengisi ruang-ruang dalam pribadi yang tak mungkin disentuh lewat cara lain. Sastra lebih tertuju pada batin manusia, membuat pencerahan. Menurut Lukens (via Nurgiyantoro, 2004:206) sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman.

Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Namun, karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu.

Sementara itu, Sayuti (2003: 7-8; 2010:6)) menyatakan bahwa karya sastra yang baik bukanlah suatu formula, rumus-rumus, atau jurus-jurus kehidupan, melainkan merupakan model-model kreatif tentang kemanusiaan, yang akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Karya-karya sastra yang baik akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Ia memberikan dorongan tertentu terhadap pikiran kita untuk merenungkan hakikat hidup; membawa pikiran kita ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif, dan dengan demikian, ia pun membantu pembaca dalam membentuk sikap terhadap kehidupan. Melalui karya sastra yang menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologis itu, kita dapat lebih cepat mencapai kematapan bersikap, yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang dewasa. Dengan memasuki "segala macam situasi" dalam karya sastra, kita pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi diri kita yang nyata. Lewat sastra kita dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar diri kita dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandangan yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya. Yang perlu diperhatikan adalah proses pembelajarannya yang seharusnya melibatkan peserta didik dalam melatih imajinasi moral, supaya teladan akhlak mulia yang ada dalam kisah atau cerita menginspirasi pembaca untuk mengaktualisasikannya baik dalam kehidupannya secara pribadi maupun dalam kehidupan kolektif (Zuchdi, 2011: 224).

Pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan untuk membantu pengembangan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pengembangan watak termasuk karakter (*pen.*) (Moody dalam Rahmanto, 1988:15-25). Karena sastra mengungkapkan kehidupan melalui bentuk bahasa, maka studi sastra dapat memberikan andil yang penting dalam masyarakat yang maju yang dihadapkan pada problem-problem nyata dan keras. Masyarakat yang maju seperti itulah yang harus dihadapi serta jalani dan pembelajaran sastra juga harus segera mengikuti dan menyesuaikan diri. Untuk menjalani hidup pada masyarakat seperti ini tidak cukup hanya dengan kecerdasan otak atau ranah kognitif saja, tetapi ranah afektif dan psikomotor juga harus dikembangkan. Perkembangan kecerdasan emosional mereka harus diperhatikan sebagaimana perkembangan otaknya.

Untuk itu, pembelajaran sastra harus segera mendapat perhatian serius, perlu diubah dan diperbaiki, mengingat karya sastra yang selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, juga mampu membangkitkan imajinasi, dan karena ketersediaan pengalaman manusia yang disampaikan dengan khas, mampu menggugah rasa dan pemikiran yang akhirnya dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Pengalaman berpikir inilah yang sangat diperlukan semua siswa dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang utuh (Sarumpaet, 2002:viii). Untuk mencapai semua itu diperlukan guru-guru sastra yang cerdas dan kreatif.

Perubahan Orientasi Pembelajaran Sastra

Untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah, masalah orientasi pembelajaran juga perlu mendapat perhatian yang serius. Sampai sekarang masih banyak guru bahasa Indonesia di sekolah yang mengajar dengan pembelajaran yang berorientasi pada materi pembelajaran. Hal ini harus segera diubah menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa sesuai dengan tuntutan dalam KTSP.

Selama ini pembelajaran sastra di sekolah masih banyak yang menganut asas *subject matter oriented* yang membebani anak didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan *subject matter oriented* ini memang dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kecerdasan otak tersebut kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian terhadap pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran, padahal ranah afektif ini besar peranannya dalam membentuk perasaan, hati, dan kepribadian serta perilaku peserta didik menjadi lulusan yang cerdas dan berkarakter mulia.

Dalam kaitan ini, patut dicermati pendapat futurolog John Naisbit (via Suwardi, 1998:60) yang sudah mengisyaratkan bahwa terobosan paling menarik pada abad ke-21 bukanlah perubahan yang terjadi karena teknologi, melainkan perubahan pandangan dan sikap masyarakat yang disebabkan oleh perluasan konsep tentang apa makna kemanusiaan. Untuk mengantisipasi gejala semacam ini, diperlukan kiat baru untuk menuju kesuksesan pendidikan. Jika perlu, rekayasa kultural besar-besaran yaitu upaya ke arah penciptaan strategi, inovasi, kresai, dan pengembangan segala aspek budaya akademik pun boleh diterapkan. Namun, satu hal yang patut dipertimbangkan dalam mewujudkan upaya ini adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang selalu memperhatikan ihwal humanistik termasuk pendidikan karakter. Humanisasi pendidikan perlu segera dijadikan misi pendidikan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, supaya nilai-nilai dasar untuk mencapai keberhasilan benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan akhlak bangsa (Zuchdi, 2004: 200). Untuk itu, bidang humaniora termasuk sastra di dalamnya sudah saatnya mendapat perhatian yang serius dalam pembelajarannya untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hakikat penyelenggaraan pendidikan harus dikembalikan pada *khitah*-nya, yakni mengkondisikan manusia-didik mencapai kepribadiannya atau pendidikan yang memerdekakan (Sayuti, 2000: 60). Dengan cara demikian, pendidikan tetaplah merupakan proses pembudayaan dan karenanya, harus berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya.

Sudah saatnya orientasi pendidikan (termasuk pembelajaran sastra) yang selama ini digunakan diubah dari *subject matter oriented* ke *children oriented*. Orientasi pembelajaran sastra yang bersifat *children oriented* ini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu pada pembentukan pribadi yang utuh lahir dan batin, dan bukan pada sumber daya manusia dengan pengertian yang ekonomis-materialistis-teknokratis (Akhdinirwanto, 1999:4). Dalam hal ini, kecerdasan otak dan keunggulan pengetahuan memang penting, tetapi kecerdasan emosi, hati, dan kepribadian juga tidak kalah pentingnya. Kecerdasan emosilah yang lebih berperan dalam keberhasilan kerja.

Dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada anak tersebut, anak dalam belajar diberi kebebasan bergerak untuk mengembangkan kepribadianya sesuai dengan perkembangan emosional mereka. Pembelajaran yang berpusat atau berorientasi pada anak ini dalam prosesnya harus berpedoman pada keinginan, gagasan, dan juga kreativitas peserta didik (*tut wuri handayani*). Dengan demikian, peserta didik akan merasa senang dan dapat menikmati pembelajaran sastra yang disampaikan oleh guru. Perasaan senang terhadap pembelajaran sastra seperti inilah yang harus dikembangkan sehingga proses pembelajarannya akan dapat berhasil dengan baik.

Dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada peserta didik, unsur apresiasi sastra perlu mendapat perhatian khusus. Dalam pembelajaran ini, pembaca (siswa dan guru) harus selalu melakukan kontak langsung dengan karya sastra (Rahmanto, 2000:5). Siswa harus diajak untuk mengapresiasi sastra secara luas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Effendi (2004) bahwa berapresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Siswa harus dimotivasi untuk mau membaca secara langsung karya sastra yang akan dipelajari atau dibahas bersama. Pembelajaran sastra di sekolah menengah harus dapat menggairahkan siswa untuk menjelajahi dunia sastra, berkenalan dengan karya-karya sastra, dan membentuk pendapat sendiri tentangnya (Sujiman, 2000:8). Dengan demikian, siswa merasa dihargai pendapatnya dan akhirnya mereka akan merasa senang dan menikmati pembelajaran yang diikutinya.

Paradigma pembelajaran sastra juga perlu diubah (Ismail, 2003:24-25), di antaranya dengan cara: (1) siswa dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira; (2) siswa membaca langsung karya sastra puisi, cerpen, novel, drama, dan esai bukan melalui ringkasan; (3) ketika membicarakan karya sastra, aneka ragam tafsir harus dihargai; (4) pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) tidak utama dalam pengajaran sastra di sekolah menengah, cukup tersambil saja sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra; dan (5) pengajaran sastra mestilah menyemaikan nilai-nilai yang positif pada batin siswa, yang membekalinya menghadapi kenyataan kehidupan masa kini yang keras di masyarakat. Dengan pembelajaran sastra yang seperti inilah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Belajar bersastra diarahkan pada pengembangan kompetensi bersastra yang sifatnya fungsional dan bermakna. Kefungsionalan dan kebermaknaan tersebut tampak dalam pemilihan metode pembelajaran. Dalam sifat kefungsionalannya, guru haruslah memperhatikan hal-hal berikut ini. *Pertama*, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam peristiwa bersastra yang seluas-luasnya. *Kedua*, berikan kepada peserta didik informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman bersastra yang sesuai dengan kebutuhan bersastra peserta didik. *Ketiga*, arahkan peserta didik kepada penggunaan kegiatan apresiasi, bukan kepada penguasaan pengetahuan sastra. *Keempat*, manfaatkan berbagai ragam sastra di dalam tindak atau peristiwa bersastra yang terjadi. *Kelima*, arahkan peserta didik untuk mengembangkan kemahiran bersastra. *Keenam*, doronglah kemampuan berpikir/bernalarnya dan kreativitas peserta didik. Di dalam sifat kebermaknaan, pendidik haruslah menekankan pada

pemenuhan dorongan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis (Suryaman, 2010: 122).

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran sastra yang aktual yang berorientasi pada siswa tersebut harus didukung sarana dan prasarana yang memadai terutama dukungan ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan sekolah. Tanpa adanya dukungan tersebut usaha yang dilakukan untuk mengaktifkan siswa dalam melakukan kontak langsung dengan karya sastra akan sulit direalisasikan.

PENUTUP

Pendidikan karakter dilakukan dengan memasukannya pada semua bidang studi dan kegiatan sekolah baik kegiatan intra maupun ekstra. Dengan memasukannya pada semua bidang studi diharapkan pendidikan karakter bisa segera membawa hasil yang maksimal. Selain melalui pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter juga melibatkan warga sekolah yang lain dan melibatkan orang tua serta lingkungan rumah atau masyarakat tempat siswa tinggal dan bermasyarakat. Salah satu pembelajaran yang diharapkan memberikan sumbangan yang besar dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran sastra.

Melalui pembelajaran sastra yang baik, pendidikan karakter akan dapat berhasil dengan baik juga. Akan tetapi, kenyataan yang ada sekarang pembelajaran sastra belum mampu berbuat lebih karena pembelajarannya belum maksimal. Masih banyak guru sastra yang kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran sastra. Sampai saat ini pembelajaran sastra di sekolah masih banyak mendapat sorotan karena kekurangoptimalannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya pendidikan budi pekerti, kepribadian siswa, atau pendidikan karakter. Untuk itu, perlu segera dicari alternatif untuk meningkatkan atau mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah tersebut. Peningkatan peran dan kreativitas guru sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perubahan orientasi pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada materi menuju pembelajaran yang berorientasi kepada siswa merupakan dua alternatif yang dapat segera dilaksanakan. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga mensyaratkan guru-guru yang cerdas dan kreatif.

Dengan guru sastra yang kreatif diharapkan akan muncul pembelajaran sastra yang disenangi siswa yang akhirnya menjadikan mereka menikmati pembelajaran yang diterimanya sehingga hasil pembelajaran sastra dapat lebih dioptimalkan. Pembelajaran sastra yang mengajak siswa untuk melakukan apresiasi sastra dengan benar. Dengan pembelajaran sastra yang *children oriented*, anak didik diberi kebebasan dalam berkreaitivitas dan pembelajaran sastra yang diberikan juga disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologis anak didik. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor juga dikembangkan secara seimbang, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kecerdasan penalaran (IQ) yang tinggi, keterampilan, serta kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi pula, serta berkepribadian yang mantap dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan juga dukungan sarana dan prasarana pembelajaran khususnya ketersediaan buku-buku bacaan sastra di perpustakaan sekolah dan di pasaran luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. "Upaya Membentuk Pendidikan Karakter". Dalam Darmiyati Zuchdi (ed) *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 34-49.
- Astuti, Siti Irene. 2010. "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010. LPM Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 41-58.
- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2002. "Laboratorium Sastra; Menuju Profil Guru Ideal dan Demokratisasi Sastra di Sekolah" dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed) *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hartono. 2005. "Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah." *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIV, No. 3, November 2005. LPM Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 441-458.
- Ismail, Taufiq. 1997. *Perbandingan Pengajaran Sastra dan Pengajaran Mengarang di SMU 13 Negara*. Jakarta: Laporan Penelitian.
- . 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- . 2011. "Kualitas Sastra Menurun, Peradaban Dipertanyakan." *Kedaulatan Rakyat*, 29 Oktober 2011.
- Kedaulatan Rakyat*. 2011. "Prihatin, Pelajar Tak Punya Sopan Santun. 28 Oktober.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*.
- Kurniawan, Khaerudin. 1997. "Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies, Mei 1997. IKIP Yogyakarta.
- Mangunwijaya, YB. 2003. "Sastra Indonesia di Titik Nadir" dalam Among Kurnia Ebo (Ed). *Sastra di Titik Nadir*. Yogyakarta: Jendela.
- . 2003. "Membangun Kemerdekaan Baru dalam Sastra Indonesia" dalam Among Kurnia Ebo (Ed). *Sastra di Titik Nadir*. Yogyakarta: Jendela.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIII, No. 2, Juni 2004. LPM Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 203-231.
- . 2000. "Kreativitas Guru dalam Pengajaran Sastra di Sekolah." *Makalah*. Seminar Sehari 'Pengajaran Sastra' di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 27 Oktober 2000.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- , 2000. "Re-Aktualisasi Pembelajaran Sastra di Sekolah dengan Fokus Siswa sebagai Pembelajar Aktif." *Makalah*. Seminar Sehari 'Pengajaran Sastra' di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 27 Oktober 2000.
- Republika*. 2005. "Memisahkan Pengajaran Sastra dari Bahasa". 20 Maret.
- Rusyana, Yus. 2002. "Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi" *Makalah Seminar*. Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi: Peluang dan Tantangan di FPBS UPI Bandung.
- Sardiman. 2009. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah". Dalam Darmiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 71-82.
- , 2010. "Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010. LPM Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 147-160.
- Sarumpaet, Riris K. Toha (editor). 2002. *Sastra Masuk sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sayuti, Suminto A.. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekakan." dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- , 2003. *Taufiq Ismail dalam Konstelasi Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- , 2010. "Sastra dan Upaya Pendidikan Karakter". *Makalah Seminar Nasional* di UNJ. Jakarta.
- Semi, M. Atar. 2000. "Mencari Pendekatan Pengajaran Sastra yang Relevan." dalam *Sastra*. Volume 04, Agustus.
- , 2002. "Buku Pendukung Pengajaran Sastra" dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed) *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Hasrat untuk Berubah: The Willingness to Change*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sujiman, Panuti. 2000. "Beberapa Gagasan tentang Pengajaran Sastra, Khususnya di Sekolah Lanjutan" dalam *Sastra*, Volume 05, September.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra." *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010. LPM Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 112-126.
- Suwardi. 1998. "Implementasi Pendidikan Berwawasan Budaya dalam Perluasan Mandat IKIP Menjadi Bentuk Universitas Menjelang Abad 21" *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies, Mei.
- Zuchdi, Darmiyati. 2004 "Humanisasi Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan Mengatasi Konflik" *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIII, No. 2, Juni 2004. LPM Universitas Negeri Yogyakarta. hlm. 173-202.

- , 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- , 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter." Dalam Darmiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. hlm. 215-243.